

REDESAIN DAN TRADISI VISUALISASI DALAM ILUMINASI NASKAH MELAYU NUSANTARA

Rusmiatiningsih^{1*}

^{1*}UIN Raden Fatah Palembang
rusmiatiningsih_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Tulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengurai eksistensi tradisi visualisasi masyarakat melayu dalam iluminasi naskah melayu di nusantara serta untuk mendeteksi redesain warisan iluminasi dalam kepentingan masyarakat masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang menggunakan sumber data primer dan sekunder yang dicari dengan teknik pengumpulan data *literature* dari berbagai sumber dan kemudian dianalisis dengan kebutuhan peneliti akan data yang disajikan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, tradisi visualisasi dalam iluminasi naskah melayu nusantara merupakan refleksi intelektualitas tradisi tulis yang merupakan *indicator* dari gejala budaya berupa ide, sistem sosial dan praktik. Kemudian, unsur utama yang selalu ada pada naskah melayu di nusantara adalah pucuk rebung yang memiliki filosofi untuk terus tumbuh tinggi kokoh dan kuat dari terpaan angin. Kedua, redesain tradisi visualisasi iluminasi naskah melayu masih terjadi sampai saat ini terutama dalam kepentingan kesejahteraan *social* ekonomi untuk *industry* kreatif yang tertuang dalam revitalisasi desain iluminasi menjadi bentuk *vector* digital yang membantu memudahkan untuk diaplikasikan dalam berbagai desain format undangan, lukisan, bingkai *cover* buku, lukisan, dan batik. Salah satu yang telah terwujud adalah menjadi kain batik di berbagai daerah melayu. Melihat kondisi tersebut, naskah melayu nusantara memiliki peluang besar untuk di redesain dalam konteks kekinian. Hal ini, selain melestarikan tradisi visualisasi iluminasi naskah melayu melalui representasi makna yang khas menjadi warisan budaya yang sangat bernilai.

Kata Kunci: Iluminasi Naskah, Naskah Melayu, Tradisi Visualisasi, Redesain vektor, Industri kreatif, warisan budaya

Abstract

This paper study aims to unravel the existence of the visualization tradition of Malay society in the illumination of Malay texts in the archipelago and to detect the redesign of the legacy of illumination in the interests of today's society. The method used in this study uses a qualitative research method with a literature study approach that uses primary and secondary data sources that are searched by literature data collection techniques from various sources and then analyzed with the needs of researchers for the data presented in this study. In this study several conclusions can be drawn, the visualization tradition in the illumination of Malay archipelago manuscripts is a reflection of the intellectuality of the written tradition which is an indicator of cultural phenomena in the form of ideas, social system and practices. Then, the main element that always exists in Malay texts in the archipelago is bamboo shoots which have a philosophy to continue to grow tall, strong and strong from the wind. Second, the redesign of the Malay script illumination visualization tradition still occurs today, especially in the interests of socio-economic welfare for the creative industry as contained in the revitalization of the illumination design into a digital vector shape which helps make it easy to apply in various design formats for invitations, paintings, book cover frames, paintings, and batiks. One that has materialized is to become batik cloth in various Malay regions. Seeing these conditions, the Malay Archipelago script has a great opportunity to be redesigned in the current context. This, in addition to preserving the Malay manuscript illumination visualization tradition through a distinctive representation of meaning, is a very valuable cultural heritage.

Keywords: Script Illumination, Malay Script, Visualization Tradition, Vector Redesign, Creative Industry, Cultural Heritage

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini mengkaji tentang redesain dan tradisi visualisasi dari naskah melayu yang ada di Indonesia. Indonesia dengan kearifan nusantaranya banyak memiliki warisan naskah-naskah melayu, yang sampai saat ini mendapatkan perhatian luar biasa baik dari kalangan akademisi maupun kalangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi. Hal menarik lainnya dalam kajian ini adalah bagaimana tradisi visual tersebut berkembang dan terepresentasi dalam iluminasi dalam tradisi tulis naskah-naskah nusantara. Serta bagaimana menjaga warisan seni iluminasi dalam perkembangan sosial masyarakat masa kini. Kajian tentang iluminasi naskah melayu masih menjadi hal yang menarik dibahas dan menjadi salah satu kajian menarik para peneliti dan para akademisi serta masyarakat praktisi industri kreatif untuk menggali lebih jauh ,terutama perkembangan tradisi visualisasi ragam seni dalam iluminasi naskah melayu serta perkembangannya dalam mendapatkan redesain motif yang bisa dinikmati era saat ini. Bahkan iluminasi juga terdapat pada desain motif lampiran injil. Hal ini menyiratkan bahwa iluminasi mewakili pemikiran pola tertentu pada masanya. Dalam konteks desain komunikasi visual, iluminasi didefinisikan sebagai suatu dekoratif yang berupa lukisan ukiran serta ilustrasi *miniature* yang menjelaskan isi konten dari teks, border menghiasi margin halaman. Iluminasi berfungsi menceritakan konten atau isi teks dimana iluminasi tersebut berada. Pada perkembangannya, iluminasi tidak hanya menjadi pelengkap naskah melainkan menjadi sajian utama pada naskah untuk menggugah pembaca mewakili emosi atau imajinasi tertentu.¹

Kekayaan naskah nusantara yang didominasi dengan naskah melayu dikarenakan sebagian besar Indonesia merupakan akulturasi dari suku-suku diantaranya adalah suku melayu. Suku melayu dalam sejarahnya, membawa eksistensi corak peradaban melayu yang besar di wilayah nusantara. Menurut Nuning, naskah yang tersebar di Nusantara sebagian besar ditulis dalam bahasa daerah yaitu Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Batak, Lampung, Bugis, Makasar, Madura. Dari sebagian naskah nusantara tersebut, sebagian besar berilustrasi dan beriluminasi yang membuktikan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki tradisi Visualisasi yang unik serta dangat mempesona. Wilayah Melayu termasuk bagian yang kaya akan naskah sekaligus menjadi pelopor naskah nusantara. Hal ini juga menjadi bukti bahwa bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar di kawasan Asia untuk berkomunikasi dalam kepentingan politik, perdagangan dan komunikasi antar bangsa.

¹ Haris Mustafa, Alvanov Zpalanzani Mansoor, and Naomi Haswanto, "Iluminasi Sebagai Sistem Penyajian Konten Cetak (Studi Kasus Iluminasi Injil Abad Ke-15)," *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual* 3, no. 1 (2015): 29–43.

Bahkan Kamus Melayu-Inggris pernah diterbitkan untuk pedoman bagi pedagang Eropa. Dalam konteks kekinian, wilayah tersebut diantaranya adalah, Sumatera Selatan, Riau, Aceh, Lampung, Sumatera Barat dll. Hal ini mendasari bahwa saat itu bahasa Melayu mendominasi termasuk dalam penulisan naskah. Di masing-masing wilayah tersebut menghasilkan naskah-naskah Melayu yang merupakan tradisi intelektual/literasi pada masanya yang wujudnya bisa dilihat di generasi saat ini. Dalam naskah Nusantara yang berbahan dasar beragam, baik dalam daun lontar, kayu, maupun yang tertulis di kertas produksi tersusun banyak sekali informasi yang melekat di dalamnya. Umur naskah, bahan naskah, isi naskah, kodikologi dan iluminasi dan ilustrasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pentingnya naskah Melayu. Iluminasi menjadi salah satu *point* menarik yang dianggap mewakili dinamika perkembangan motif yang beragam dari berbagai daerah Melayu bahkan saat ini yang paling populer iluminasi naskah Minangkabau menjadi ladang inspirasi untuk perkembangan motif batik yang bernilai ekonomi tinggi.

Uraian tentang perkembangan tradisi visualisasi melalui iluminasi akan diurai dari sudut pandang gejala budaya tradisi tulisan sebagai wujud dari budaya, sedangkan redesain iluminasi naskah akan dilihat dari sudut pandang perkembangan industri kreatif dari sudut pandang revitalisasi desain untuk aplikasi kebutuhan masa kini.

Prilaku masyarakat yang dinamis akan mereproduksi berbagai macam produk sosial yang sangat mungkin akan menentukan apa yang terjadi di era saat ini. Banyaknya naskah-naskah Melayu yang masih tersimpan di lemari pribadi masyarakat sebagai warisan leluhurnya, masih menjadi masalah penting untuk menggambarkan kondisi naskah Melayu di Nusantara saat ini. Hal ini dikarenakan ahli waris merasa naskah ini tidak penting, dan merelakan untuk dipindahtanggankan dengan mudah. Selain itu, kesadaran untuk merawat serta tidak mudahnya untuk merawat naskah Melayu tersebut, turut mendorong kondisi missing informasi dan terputusnya jejak informasi bahkan kehilangan jejak. Hal ini yang menjadi masalah besar kenapa banyak naskah Melayu yang belum terekplor secara detail.

beberapa naskah

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai alasan dan tujuan tentang penelitian ini telah dijabarkan pada gambaran sebelumnya, namun untuk lebih memperkuat argumentasi pentingnya penelitian ini adalah perlu adanya kebaruan tentang apa yang dibahas dalam sebuah penelitian, ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini beberapa diantaranya adalah: Pengembangan Industri Kreatif dari Iluminasi Naskah Kuno Pariangan Sumatera

Barat ², selanjutnya adalah *Motif Pucuk Rebung dalam Kain Tenun Songket Melayu Riau* ³, Historiografi dan Identitas Ulu di Sumatera Selatan ⁴, penelitian selanjutnya dari Ellya Roza dalam tulisannya yang berjudul *Naskah Melayu Digital : sebuah Inovasi Sumber Kajian Pendidikan Islam Berbasis Information and Comunication* ⁵, dan yang terakhir adalah *Potensi Naskah-naskah Islam Minangkabau untuk industri kreatif sebagai Pendukung Wisata Religi Ziarah di Sumatera Barat* ⁶.

Bila dibandingkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari sisi cakupan penelitian, dalam penelitian ini cakupan penelitian sangat luas meliputi naskah melayu nusantara dan selanjutnya adalah penggunaan visualisasi dan intelektual seni dari teori gejala kebudayaan guna mengunggkap penelitian ini beda dari penelitian sebelumnya, yang terakhir adalah dalam penelitian ini mencoba menggambarkan peluang dan peran naskah kuno untuk kepentingan masa kini yang belumbanyak dieksplorasi oleh peneliti sebelumnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini berusaha menggambarkan kondisi perkembangan tradisi visualisasi yang telah dilahirkan nenek moyang melalui naskah-naskah melayu nusantara. Sumber primer berasal dari hasil studi *literature* dengan mengumpulkan data-data primer yang bersumber dari berbagai macam *literature* yang ada serta menampilkan beberapa objek naskah melayu untuk mewakili representasi naskah melayu nusantara misalnya naskah Minang Kabau dan Naskah Banten dan Naskah Palembang. sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber pustaka sekunder dan tersier dalam hal ini buku buku yang mendukung dengan topik. Setelah data-data terkumpul maka akan direpresentasikan dan dianalisis untu mendapatkan intisari.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Illuminasi Naskah Melayu

Illuminasi naskah adalah ragam hiasan yang biasanya terdapat pada halaman depan suatu

² Irwan Malin Basa, "Pengembangan Industri Kreatif Dari Illuminasi Naskah Kuno Pariangan: Studi Motif Batik Pariangan, Sumatra Barat," *Manuskripta* 9, no. 2 (2019): 1.

³ Bella Eka Pratiwi, "NASKAH PUBLIKASI ILMIAH Pengkajian Seni Tugas Akhir Prodi Magister Penciptaan Dan Pengkajian Seni Institute Seni Indonesia Yogyakarta Minat Utama Pengkajian Kriya Tekstil Bella Eka Pratiwi PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN" (2021).

⁴ Dedi Irwanto, "Historiografi Dan Identitas Ulu Di Sumatera Selatan," *MOZAIK HUMANIORA* 18, no. 2 (2018): 157–166.

⁵ Ellya Roza and Mudasir Mudasir, "Naskah Melayu Digital: Sebuah Inovasi Sumber Kajian Pendidikan Islam Berbasis Information and Communication Technology (Ict)," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 44.

⁶ Pramono Pramono, "Potensi Naskah-Naskah Islam Minangkabau Untuk Industri Kreatif Sebagai Pendukung Wisata Religi Ziarah Di Sumatera Barat," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 16, no. 2 (2018): 328–349.

naskah. Tentunya masing-masing naskah memiliki corak-corak tertentu. Berikut adalah berbagai naskah dengan ragam corak iluminasinya;

Naskah Melayu Minangkabau

Dalam berbagai sumber literatur menyebutkan bahwa Minangkabau memiliki warisan naskah yang banyak sekali. Hal ini tersimpan dan tersebar di berbagai lokasi diantara di Museum, Pusat Dokumentasi, Kantor Arsip, Perpustakaan dan pada Miniatur Rumah Gadang. Menurut Pramono penemuan naskah-naskah ini ditemukan kebanyakan di surau. Artinya surau menjadi tempat memproduksi dan menyimpan naskah-naskah kala itu sebagai bukti jejak tradisi intelektual muslim di Sumatera Barat.⁷

Naskah tersebut merupakan naskah tulisan tangan yang menggunakan bahasa melayu. Terdapat beberapa naskah dengan motif ilumniasi yang berbeda beda yang disebut sebagai iluminasi. Diantaranya adalah naskah khotbah Idul Adha dan Idul Fitri terpanjang di Minangkabau. Dari motifnya terinspirasi dari ragam flora (sultur) dengan paduan pucuk rebuang dengan pola segitiga atau saik gelamai serta lingkaran.



Pramono juga menjelaskan bahwa di daerah lain, misalnya daerah Lunang juga menyimpan Naska dengan bentuk unik. Lebih khas pada ukuran yang tidak simetris, diduga pada waktu melukisnya tidak menggunakan alat ukur, namun meskipun demikian masih terlihat seperti simetris. Dari kedua iluminasi ini ada kesamaan adalah dominan warna motif yang digunakan adalah merah, hitam dan kuning. Hal ini ternyata sesuai dengan lambing Minangkabau berupa marawa.⁸

⁷ Dini Yanuarmi, "Aplikasi Motif Manuskrip Pada Batik: Pewarisan Budaya Melalui Proses Pembelajaran Terhadap Mahasiswa ISI Padangpanjang," *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 4, no. 1 (2020): 35–47, <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/75>.

⁸ Yanuarmi, "Aplikasi Motif Manuskrip Pada Batik: Pewarisan Budaya Melalui Proses Pembelajaran Terhadap Mahasiswa ISI Padangpanjang."



Naskah Melayu Riau

Riau menjadi salah satu wilayah yang memiliki peninggalan yang melimpah serta memiliki kekayaan sejarah yang belum sepenuhnya tergali. Banyak peninggalan dengan berbagai bentuk diantaranya keris, tombak, serta naskah kuno. Wilayah Kampar menjadi daerah di bagian Riau yang menjadi pusat lahirnya ulama-ulama nusantara dalam menyebarkan ajaran tarekat sufiyah. Dari ulama-ulama yang lahir serta menyebarkan ajaran yang kebanyakan memanfaatkan surau-surau, sehingga banyak berkembang aktivitas menulis naskah.⁹

Salah satu naskah di Riau adalah naskah Lingga yang memiliki iluminasi unik. Naskah ini berjudul ‘Ini Risalah Bernama Perhiasan Perempuan bagi Anak-anak Perempuan (Jumadil Awal iluminasi yang tersurat dalam naskah tersebut adalah sebagai berikut;



Dalam naskah yang terlihat terdapat hiasan ilustrasi iluminasi yang memiliki dua makna . makna pertama adalah kubah terbalik mengilustrasikan sebuah identitas keislaman dan ketaatan masyarakat. Kubah menjadi symbol yang sudah lama dikenal di Riau hal ini juga

⁹ Evizaria and Lik Idayanti, “Pendataan Dan Digitalisasi Naskah Melayu Kuno Di Kabupaten Kampar,” *Imu Budaya* 14, no. 1 (2017): 29–38.

dilatarbelakangi karena kubah masjid pertama kali populer dan arsitekturnya diadopsi pada masjid ternama yakni Masjid Sultan di Riau pada masa Raja Abdul Rahman. Makna kedua, adalah berbentuk perhiasan. Hal ini dikarenakan fungsi dari iluminasi itu sendiri adalah untuk menghiasi sehingga iluminasi ini dimaknai sebagai perhiasan. Hal ini dimaknai dengan larangan remaja untuk berhiasa yang berlebihan serta remaja harus paham bahwa dirinya sebagai perhiasan yang indah namun perlu dijaga karena menjadi sebuah kehormatan.

Naskah Melayu Palembang (Sumatera Selatan)

Untuk naskah melayu di Palembang, telah banyak diantaranya yang dikaji. Salah satunya naskah islam berupa Alquran Kesultanan. Motif iluminasi dari naskah ini didominasi Flora dan geometris. Motif flora memiliki unsur buah, bunga dan daun. Ketiga unsur ini mempunyai makna bagi kehidupan, buah mempunyai makna membuahkan atau menghasilkan, bunga mengembangkan. Dalam naskah Alquran Kesultanan Palembang terdapat iluminasi dengan unsur bunga sepatu, bunga teratai putih, mawar, rangkaian bunga cengkih, dengan warna biru, merah, orange, kuning dan terdapat motif puncak rebung dan pohon soka.¹⁰

Tradisi visualisasi dalam Iluminasi Naskah Melayu sebagai tanda intelektualitas

Kebudayaan nusantara berkembang dari kontak budaya yang terjadi secara berkesinambungan dan interaksi tersebut terwujud dalam berbagai macam bentuk seni rupa, termasuk dalam hal ini adalah gambar dan ilustrasi seret ailuminasi yang terdapat dalam naskah. Hal ini membuktikan bahwa proses pengetahuan budaya saat itu selalu dinamis dan berkembang sesuai dengan intensitas interaksi budaya yang terjadi secara terus menerus. Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem mata pencaharian, teknologi serta peralatan.¹¹ salah satu unsur universal budaya yang tidak habis untuk dibahas adalah ragam seni, dimana sangat luas dan kaya warisan seni dari berbagai unsur ukiran, lukisan, dan lainnya.

¹⁰ Ridho, "Unsur Spiritualitas Pada Iluminasi Naskah Kesultanan Dan Masyarakat Palembang (Studi Komparative Naskah Alquran Raden Muhammad Fawaz Diraja Dan Naskah Alqur'an M Ali Darul Aitam)" (UIN Raden Fatah Palembang, 2020).

¹¹ Sumarto Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi,'" *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 16.

Ragam seni yang terdapat dalam berbagai ragam seni merupakan cara komunikasi melalui gambar. Iluminasi dan ilustrasi pada naskah melayu biasanya dibuat oleh orang intelektual yang ahli sastra. Ahli sastra ini atau sastrawan dalam budaya nusantara merupakan sosok yang berilmu tinggi dan disegani. Hasil dari seni ini sehingga menjadi simbol atas intelektualitas atau budaya berfikir, kepekaan, cita rasa dari leluhur nusantara dalam memvisualisasikan dan mengkomunikasikan informasi.¹²

Lebih lanjut lagi Nuning juga menjelaskan bahwa tradisi menulis naskah merupakan gejala kebudayaan berupa ide, aktifitas, dan praktik. Naskah menjadi elemen untuk merekam ide, pikiran dan gagasan serta kearifan sekaligus cara berfikir. Sedangkan aktifitas menjadi representasi dari berbagai aktifitas sosial masyarakatnya. Selanjutnya, praktik, merupakan wadah memuat makna dan nilai kehidupan yang direfleksikan sebagai ketinggian intelektualitas masyarakat dalam kegiatan menulis dan seni. Jauh lebih dalam Nuning mengungkapkan bahwa tradisi menulis yang awalnya mengungkapkan ide melalui kata dan huruf kemudian divisualisasikan menjadi simbol dan ilustrasi, sehingga lahirnya berbagai ilustrasi dan iluminasi dalam sebuah naskah. Hal ini menunjukkan sebuah refleksi realitas gejala sosial budaya masyarakat terutama masyarakat melayu. Hal ini ditandai dengan perubahan kerangka berfikir masyarakat dalam menulis naskah. Ilustrasi dan iluminasi divisualisasikan menjadi refleksi gambaran kompleksitas, singgungan serta pesan dan moral.¹³

Intelektualitas merupakan cerminan cara komunikasi leluhur, yang diawali dari tradisi lisan yakni tradisi oral disampaikan dari generasi satu ke generasi lainnya kemudian berkembang menjadai tradisi tulis dengan ditemukannya symbol yang melahirkan huruf dan tradisi lisan atau bertutur kata mulai direkam dan divisualisasikan dalam tradisi tulis. Dari budaya tulis ini kemudian melahirkan berbagai hasil *literature*, naskah kuno. Hal ini menjadi wajar jika manuskrip naskah kuno terutama naskah melayu menjadi sumber penelitian masa kini untuk mencari jejak sejarah dan budaya bangsa.¹⁴

¹² Nuning Y. Damayanti Adisasmito, "Wujud Visual Gambar - Ilustrasi Pada Naskah Naskah Tua Nusantara Sebagai Refleksi Intelektualitas Leluher Bangsa Indonesia," *Panggung* 22, no. 3 (2012): 306–318.

¹³ Nuning Damayanti Adisasmito, "TRANSFORMASI VISUALISASI GAMBAR ILUSTRASI : Pada Naskah Jawa Periode 1800-1920, Sebagai Refleksi Gejala Sosial-Budaya Masyarakat Jawa," *Jurnal Budaya Nusantara* 1, no. 1 (2014): 74–83.

¹⁴ Adisasmito, "Wujud Visual Gambar - Ilustrasi Pada Naskah Naskah Tua Nusantara Sebagai Refleksi Intelektualitas Leluher Bangsa Indonesia."

Unsur-unsur visual seni rupa tradisi gambar dan lukis pada naskah melayu di Nusantara adalah: geometris dan juga flora. Iluminasi yang terdapat pada naskah-naskah melayu nusantara mewakili nilai estetik tradisi tulis, kecerdasan berfikir masyarakat dalam menuangkan informasi berupa rasa, ekspresi dan karsa yang mencerminkan aspek kehidupan masyarakat pada saat itu terkhusus pada jejak iluminasi dan ilustrasi pada naskah-naskah melayu.

Tradisi tulis melalui iluminasi dan ilustrasi pada naskah merupakan kegiatan berkesenian yang berkesinambungan dengan seni tradisi yang memiliki konsepsi-konsepsi tertentu. Konsepsi tersebut berupa wujud visual pada naskah memiliki makna nilai, norma, aturan dan falsafah sebagai hasil ciptaan masyarakat; representasi dari nilai yang berkaitan dengan proses cipta; ilustrasi pada naskah memiliki fungsi sosial sebagai sarana komunikasi yang disimbolkan; factor enkulturasi, akulturasi, sinkretisme, asimilasi yang menyebabkan persilangan budaya dan globalisasi yang menggambarkan transformasi dalam tradisi lisan, tulis dan visualisasi seni rupa; serta memiliki nilai spiritualitas yang mencerminkan masyarakat beragama yang berketuhanan.¹⁵

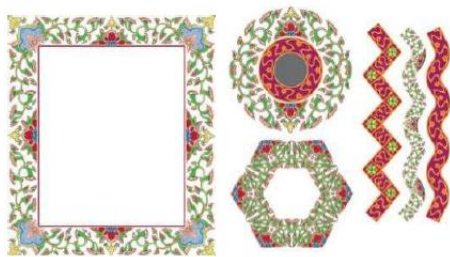
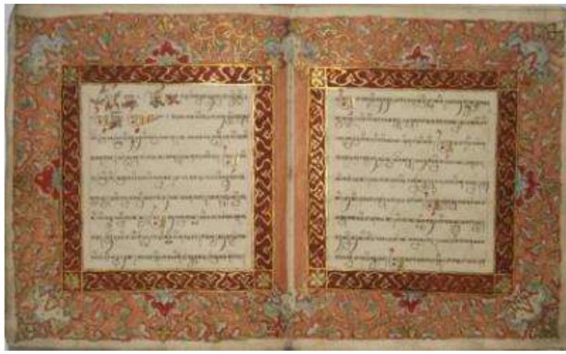
Redesain iluminasi Naskah Melayu untuk masa Kini

Menurut Junaidi redesain adalah cara untuk merekonstruksi karya masa lalu. Hal ini dikarenakan karya sastra masa lalu yang ada di dalam naskah menjadi peluang inspirasi untuk karya masa sekarang.¹⁶ Iluminasi naskah melayu mempunyai kekayaan informasi dan seni yang harus terus diturunkan ke generasi serta kebermanfaatannya tetap bisa dirasakan sampai sekarang. Beberapa cara yang telah dilakukan untuk meredesain iluminasi naskah adalah dengan cara alih media menjadi bentuk *vector*. Alih media ini telah dilakukan di daerah Jawa terkhusus untuk koleksi naskah kuno jawa. Revitalisasi desain iluminasi pada naskah jawa kuno dilakukan di Museum Radya Pustaka Surakarta. Berikut adalah contoh alih media iluminasi naskah jawa menjadi format *vector*.¹⁷

¹⁵ Nuning Damayanti and Haryadi Suadi, "Ragam Dan Unsur Spiritualitas Pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-An," *ITB Journal of Visual Art and Design* 1, no. 1 (2007): 66–84.

¹⁶ Junaidi, "Naskah Kuno Melayu Riau Sebagai Sumber Penciptaan Karyasastra Masa Kini," *Ilmu Budaya* 7, no. 1 (2010): 1–56.

¹⁷ Annas Marzuki Sulaiman and Henry Bastian, "Revitalisasi Desain Iluminasi Pada Naskah Jawa Kuno Di Museum Radya Pustaka Surakarta," *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 5, no. 02 (2019): 240–250.



Dengan cara alih media format vector, desain motif iluminasi yang ada pada naskah kuno terutama dalam naskah melayu menjadi sangat mudah dan fleksibel untuk dikembangkan menjadi desain-desain yang lain sehingga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan saat ini bahkan untuk kepentingan mendatang. Untuk saat ini desain alih media iluminasi kedalam bentuk vector bisa dimanfaatkan untuk desain piagam, buku, undangan, sampul, sertifikat dekorasi rumah, batik dan lain-lain.

Meskipun naskah-nasakah melayu di nusantara diciptakan dalam masa lampau untuk kepentingan pada saat itu, namun relevansinya untuk masa sekarang masih sangat dirasakan

dan perlu untuk digali kebermanfaatannya. Iluminasi merupakan sebuah seni yang mencakrawalakan sebuah *symbol* dari berbagai manifestasinya untuk menghadirkan hikmah pesan yang ingin disampaikan.¹⁸ Selain itu terdapat iluminasi naskah Minangkabau yang diredesain menjadi batik Minangkabau. Bahkan dari desainer lokal membuat produk batik dari iluminasi naskah beberapa produksi dari kain batik dari iluminasi naskah kuno pernah ditampilkan di New York Fashion Week 2019.

E. KESIMPULAN

Pembahasan yang komprehensif tentang tradisi visualisasi dalam iluminasi naskah melayu telah dibahas dalam bab sebelumnya dengan mendapatkan kesimpulan bahwa tradisi visualisasi melekat pada tradisi tulis dan intelektual pada masyarakat melayu menjadi pertanda gejala budaya berupa ide dan praktik, terbukti dalam naskah melayu selalu tampil ilustrasi dan iluminasi ragam seni untuk menyimbolkan informasi dan memperindah naskah. Beberapa motif iluminasi naskah-naskah melayu selalu ada motif yang mendominasi yakni motif Pucuk rebung. Hal ini dikarenakan filosofinya yang bijak yakni pucuk pohon bambu akan selalu tumbuh ke atas dan menjadi pohon yang kuat dan tinggi meskipun diterpa angin kencang. Sedangkan dalam redesainya dimanfaatkan dalam kepentingan industri komersil atau nonkomersil saat ini dengan alih media kedalam bentuk vektor. Hasil dari iluminasi alih media ini kemudian bisa diaplikasikan dengan mudah ke dalam berbagai kebutuhan masa kini seperti kain batik daeran Minangkabau, *cover* undangan, sertifikat dan lain-lain. Secara detail beberapa naskah masih memiliki peluang untuk diredain menjadi nilai kebudayaan masa kini yang terus bertransformasi dan berkembang sesuai pada masa ini terutama pada naskah-naskah melayu Palembang, Riau, Lampung, Kalimantan dan naskah Melayu lainnya di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, Nuning Damayanti. "TRANSFORMASI VISUALISASI GAMBAR ILUSTRASI : Pada Naskah Jawa Periode 1800-1920, Sebagai Refleksi Gejala Sosial-Budaya Masyarakat Jawa." *Jurnal Budaya Nusantara* 1, no. 1 (2014): 74–83.
- Adisasmito, Nuning Y. Damayanti. "Wujud Visual Gambar - Ilustrasi Pada Naskah Naskah Tua Nusantara Sebagai Refleksi Intelektualitas Leluhur Bangsa Indonesia." *Panggung* 22, no. 3 (2012): 306–318.
- Basa, Irwan Malin. "Pengembangan Industri Kreatif Dari Iluminasi Naskah Kuno Pariangan: Studi Motif Batik Pariangan, Sumatra Barat." *Manuskripta* 9, no. 2 (2019): 1.
- Damayanti, Nuning, and Haryadi Suadi. "Ragam Dan Unsur Spiritualitas Pada Ilustrasi Naskah

¹⁸ Surandy Ikhsan, "Seni Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Perennialisme Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Tesis* (2017): 1–192.

- Nusantara 1800-1900-An.” *ITB Journal of Visual Art and Design* 1, no. 1 (2007): 66–84.
- Evizaria, and Lik Idayanti. “Pendataan Dan Digitalisasi Naskah Melayu Kuno Di Kabupaten Kampar.” *Imu Budaya* 14, no. 1 (2017): 29–38.
- Ikhsan, Surandy. “Seni Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Perennialisme Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.” *Tesis* (2017): 1–192.
- Irwanto, Dedi. “Historiografi Dan Identitas Ulu Di Sumatera Selatan.” *MOZAIK HUMANIORA* 18, no. 2 (2018): 157–166.
- Junaidi. “Naskah Kuno Melayu Riau Sebagai Sumber Penciptaan Karyasastra Masa Kini.” *Ilmu Budaya* 7, no. 1 (2010): 1–56.
- Mustafa, Haris, Alvanov Zpalanzani Mansoor, and Naomi Haswanto. “Iluminasi Sebagai Sistem Penyajian Konten Cetak (Studi Kasus Iluminasi Injil Abad Ke-15).” *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual* 3, no. 1 (2015): 29–43.
- Pramono, Pramono. “Potensi Naskah-Naskah Islam Minangkabau Untuk Industri Kreatif Sebagai Pendukung Wisata Religi Ziarah Di Sumatera Barat.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 16, no. 2 (2018): 328–349.
- Pratiwi, Bella Eka. “NASKAH PUBLIKASI ILMIAH Pengkajian Seni Tugas Akhir Prodi Magister Penciptaan Dan Pengkajian Seni Institute Seni Indonesia Yogyakarta Minat Utama Pengkajian Kriya Tekstil Bella Eka Pratiwi PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN” (2021).
- Ridho. “Unsur Spiritualitas Pada Iluminasi Naskah Kesultanan Dan Masyarakat Palembang (Studi Komparative Naskah Alquran Raden Muhammad Fawaz Diraja Dan Naskah Alqur’an M Ali Darul Aitam).” UIN Raden Fatah Palembang, 2020.
- Roza, Ellya, and Mudasir Mudasir. “Naskah Melayu Digital: Sebuah Inovasi Sumber Kajian Pendidikan Islam Berbasis Information and Communication Technology (Ict).” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 44.
- Sulaiman, Annas Marzuki, and Henry Bastian. “Revitalisasi Desain Iluminasi Pada Naskah Jawa Kuno Di Museum Radya Pustaka Surakarta.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 5, no. 02 (2019): 240–250.
- Sumarto, Sumarto. “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya ‘Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi.’” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 16.
- Yanuarmi, Dini. “Aplikasi Motif Manuskrip Pada Batik: Pewarisan Budaya Melalui Proses Pembelajaran Terhadap Mahasiswa ISI Padangpanjang.” *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 4, no. 1 (2020): 35–47. <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/75>.